

Apresiasi Sastra Produktif dan Penerapan Pendekatan Parafrastis dan Analitis terhadap Sastra Anak

Awaluddin^{1*}, Rahma Ashari Hamzah², Marlina³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan Pendidikan dan Sastra, Sulawesi Selatan, Universitas Islam Makassar, Indonesia

E-mail : awalawaluddin925@gmail.com¹ rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id² marlinarahman56@gmail.com³

Alamat: Jl.Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea Indah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis : awalawaluddin925@gmail.com*

Abstract. *Appreciation of children's literature is an important part of language and literature education at the elementary level because it can foster emotional sensitivity, aesthetics, and moral understanding of students from an early age. In order to increase the effectiveness of the process of appreciating children's literature, paraphrastic and analytical approaches can be applied productively to explore the meaning and values contained in literary works. The paraphrastic approach allows students to re-express the contents of the story in their own words, so that they can train their reading comprehension skills, critical thinking, and active language skills. Meanwhile, the analytical approach directs students to examine the intrinsic and extrinsic elements of literary works, such as characters, plot, setting, morals, and the socio-cultural context behind them. The combination of these two approaches not only improves students' cognitive abilities in understanding literature, but also fosters an appreciative and creative attitude in responding to literary works. The application of this strategy can be done through intensive reading activities, group discussions, rewriting stories, and the use of relevant digital media. Thus, appreciation of children's literature becomes an active, fun, and meaningful process, while supporting the development of students' literacy and character holistically.*

Keywords: *Analytical Approach, Children's Literature, Literary Appreciation, Literary Education, Paraphrastic Approach.*

Abstrak. Apresiasi sastra anak merupakan bagian penting dalam pendidikan bahasa dan sastra di tingkat dasar karena mampu menumbuhkan kepekaan emosional, estetika, dan pemahaman moral peserta didik sejak dini. Dalam rangka meningkatkan efektivitas proses apresiasi sastra anak, pendekatan parafrastis dan analitis dapat diterapkan secara produktif untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pendekatan parafrastis memungkinkan siswa untuk mengungkapkan kembali isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri, sehingga dapat melatih kemampuan pemahaman bacaan, berpikir kritis, serta keterampilan berbahasa secara aktif. Sementara itu, pendekatan analitis mengarahkan siswa untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, seperti tokoh, alur, latar, amanat, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Kombinasi kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami sastra, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif dan kreatif dalam menanggapi karya sastra. Penerapan strategi ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca intensif, diskusi kelompok, penulisan kembali cerita, serta pemanfaatan media digital yang relevan. Dengan demikian, apresiasi sastra anak menjadi proses aktif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus mendukung pengembangan literasi dan karakter siswa secara holistik.

Kata kunci: Apresiasi sastra, sastra anak, pendekatan parafrastis, pendekatan analitis, pendidikan sastra.

1. LATAR BELAKANG

Kata apresiasi berasal dari kata Latin *apreciatio* yang berarti “memperhatikan” atau “menghargai”. Menurut Squire dan Taba (Aminuddin, 2004:34-35), apresiasi melibatkan tiga unsur mendalam, yaitu (1) Aspek kognitif, yaitu berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upayanya memahami unsur objektif sastra, yaitu unsur-unsur yang dapat langsung berkaitan dengan unsur-unsur yang terkandung dalam teks sastra atau yang hakiki pada teks sastra atau pada unsur-unsur di luar teks sastra. (2) Aspek afektif,

yaitu berkaitan dengan keterlibatan pembaca dengan unsur emosional dalam upaya mengapresiasi unsur-unsur teks sastra yang dibacanya, pada hakikatnya bersifat subjektif. (3) Aspek evaluasi, yaitu aspek yang berkaitan dengan penilaian baik atau buruk, suka dan tidak suka, atau berbagai kegiatan penilaian.

Evaluasi tersebut bersifat kritis dan umum, serta terbatas pada kemampuan siswa dalam menanggapi teks sastra yang telah dibacanya sampai pada tahap pemahaman dan penghayatan, sekaligus mampu melakukan penilaian. Goff berpendapat bahwa dalam konteks yang lebih luas, kata “apresiasi” memiliki makna ganda, yaitu (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin; (2) pemahaman dan ekspresi nilai-nilai keindahan yang diungkapkan. Witherington dalam Rusyana (1984: 7) membedakan apresiasi sastra dengan respons emosional atau kesenangan terhadap sesuatu. Tugas utama pendidikan adalah mengembangkan rasa terhadap hal-hal terbaik dalam hidup. (Susanti, 2015)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk menganalisis apresiasi sastra produktif dan penerapan pendekatan parafrasis serta analitis dalam sastra anak. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber pustaka yang relevan, baik dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas topik-topik tersebut. Data utama yang digunakan adalah karya sastra anak, seperti cerita, puisi, dan teks lain yang digunakan untuk menganalisis penerapan pendekatan tersebut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Ceritasastra adalah pendidikan yang menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra, kritik sastra, dan penciptaan sastra melalui proses pembelajaran. Apresiasi merupakan kemampuan mengapresiasi dan mengapresiasi karya sastra. Dalam hal ini siswa kelas 143 apresiasi sastra di SD Rini Dwi Susanti diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Siswa tidak perlu memulai menghafal dari nama judul atau ringkasan suatu karya sastra, melainkan langsung menghadapi karya sastra tersebut (Wahyudi, 2008: 168-169)

Definisi Apresiasi Sastra Produktif

Sastra adalah pendidikan yang menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra, kritik sastra, dan penciptaan sastra melalui proses pembelajaran. Apresiasi merupakan kemampuan mengapresiasi dan mengapresiasi karya sastra. Dalam hal ini siswa kelas 143

apresiasi sastra di SD Rini Dwi Susanti diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Siswa tidak perlu memulai menghafal dari nama judul atau ringkasan suatu karya sastra, melainkan langsung menghadapi karya sastra tersebut (Wahyudi, 2008: 168-169).

Misalnya, pendidikan sastra yang menghargai prosa fiksi akan menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami dan mengapresiasi keindahan karya sastra melalui pembacaan langsung terhadap karya sastra, dan keindahan tersebut tercermin dalam berbagai unsur prosa fiksi. Pada akhirnya, pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Mengajak siswa mengapresiasi karya sastra dari berbagai pendekatan (historis, sosiologis, psikologis, dan struktural) akan membiasakan siswa berpikir kritis, terbuka, dan jujur. (Susanti, 2015).

Teeuw (1988:23) menjelaskan bahwa kesusastraan berasal dari kata "sastra" yang diberi awalan "su". Kata "sastra" sendiri terdiri dari "sas" yang berarti 'mengarahkan, pengajaran', dan "tra" yang menunjukkan 'alat atau sarana'. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran'. Sementara itu, awalan "su" berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat pengajaran yang bersifat baik atau indah.

Menurut Sudjiman (1990:71), sastra adalah karya yang dapat berupa lisan maupun tulisan, yang memiliki sejumlah ciri unggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika baik dalam isi maupun cara penyampaiannya. Mengacu pada istilah yang diungkapkan oleh Sumardjo (1982:22), kesusastraan dapat dipahami sebagai representasi yang memberikan pengalaman subjektif kepada pembaca. Dalam konteks novel, penggambaran tersebut biasanya berupa rangkaian peristiwa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rampan (1984:13) menjelaskan bahwa kata "sastra" yang berasal dari kata dasar kemudian ditambahkan awalan "su" yang berarti baik atau indah. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa kesusastraan adalah karya tulis yang baik atau indah, yang memiliki fungsi untuk memberikan petunjuk, ajaran, atau arahan.

Menjelaskan Mengenai Pendekatan Parafrastis, ciri-cirinya, Manfaatnya, dan contoh Penerapannya dalam Sastra Anak

Sastra anak adalah bagian dari seni yang merupakan hasil cipta dan ekspresi manusia yang bersifat estetis (indah). Seni sastra memiliki kedudukan yang setara dengan bentuk seni lainnya. Begitu pula, sastra anak berkaitan erat dengan dunia anak-anak, yaitu dunia yang dapat dipahami oleh mereka. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak

disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosional anak, dan pengarang serta pembaca karya sastra anak tidak harus selalu anak-anak.

Lukens dalam Kurniawan Heru (2009) mendefinisikan sastra anak sebagai karya yang menawarkan dua aspek utama: kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir untuk pembaca dengan memberikan hiburan yang menyenangkan melalui cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk berimajinasi, dan membawa mereka ke dalam alur kehidupan yang penuh dengan hal-hal menarik. Semua ini dikemas dengan cara yang menarik, sehingga anak sebagai pembaca dapat merasakan kesenangan dan hiburan.

Ciri-Ciri Sastra Anak

Menurut Anafiah (2014), terdapat tiga ciri utama sastra anak:

- a. Tradisional: Bacaan anak-anak sering kali berasal dari tradisi rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu, dalam bentuk mitologi, seperti cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah pahlawan.
- b. Idealistis: Bacaan anak-anak harus adil dan universal, didasarkan pada bahan terbaik dari masa lalu serta karya penulis terbaik saat ini (Fitriana & Fitriyanti, 2019).

Selain itu, Rumidjan (2013:2) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki dua aspek penting: kebahasaan dan kesastraan.

- a) Kebahasaan: Struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa adalah beberapa indikator kebahasaan dalam sastra anak. Karya sastra anak biasanya menggunakan struktur kalimat yang sederhana, seperti kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak, dengan lebih banyak penggunaan kata-kata konkret dan sedikit gaya bahasa yang kompleks.
- b) Kesastraan: Sastra anak memiliki tokoh, alur cerita, dan tema yang khas. Jalan cerita biasanya memiliki hubungan sebab-akibat dan disusun secara kronologis, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Unsur Larangan

Unsur larangan memiliki keterkaitan khusus dengan tema dan pesan moral yang ingin disampaikan dalam sebuah karya. Karena itu, sastra anak biasanya menghindari penyajian isu-isu yang terlalu dewasa, seperti kebencian, kekerasan, prasangka buruk, tindakan kriminal, dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Meskipun demikian, jika ada unsur negatif yang tetap dimunculkan dalam cerita anak,

maka pesan moralnya akan dibuat lebih sederhana dan alur cerita akan diarahkan menuju akhir yang bahagia. Contoh cerita yang mengandung unsur tersebut namun tetap ramah anak adalah kisah Putri Salju, Cinderella, Bawang Merah, dan sejenisnya.

Penyajian Dengan Gaya Langsung

Penyajian cerita secara langsung berarti cerita disampaikan secara ringkas dan langsung menuju inti permasalahan, dengan alasan atau latar belakang yang jelas. Karakter tokoh-tokohnya pun digambarkan secara gamblang, baik dari segi sifat, peran, maupun fungsinya dalam alur cerita. Dalam sastra anak, tokoh biasanya hanya memiliki satu sifat dominan, misalnya tokoh protagonis yang sepenuhnya baik atau antagonis yang sepenuhnya jahat. (Prof. Dra. Tatat Hartati, M.Ed. et al., 2022)

Manfaat Sastra Anak dalam Pembelajaran di SD

Menurut Djuanda (2014), pembelajaran sastra bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam mengapresiasi karya sastra. Beberapa manfaat sastra anak dalam pembelajaran di sekolah dasar antara lain:

- 1) **Mempertajam Perasaan dan Penalaran:** Sastra anak dapat membantu siswa untuk lebih peka terhadap perasaan dan meningkatkan kemampuan penalaran mereka. Melalui cerita dan karakter dalam sastra, siswa dapat belajar memahami berbagai emosi dan situasi.
- 2) **Daya Khayal:** Sastra anak merangsang daya khayal siswa, memungkinkan mereka untuk berimajinasi dan berpikir kreatif. Ini penting untuk perkembangan kognitif dan emosional anak.
- 3) **Kepekaan terhadap Masyarakat, Budaya, dan Lingkungan:** Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat lebih memahami dan menghargai masyarakat, budaya, dan lingkungan di sekitar mereka. Karya sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat menjadi bahan refleksi bagi siswa.
- 4) **Kegiatan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis:** Di sekolah dasar, kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan bersastra siswa. Melalui mendengarkan cerita, berbicara tentang tema, membaca karya sastra, dan menulis respon terhadap sastra, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Jenis-Jenis puisi

- Puisi Naratif

Puisi naratif adalah jenis puisi yang menyampaikan suatu cerita atau penjelasan dari penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu balada dan romansa.

- Puisi Lirik

Jenis puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu elegi, ode, dan serenada.

- Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair berperan sebagai pemberi kesan terhadap keadaan, peristiwa, benda, atau suasana yang menarik perhatian. Puisi yang termasuk dalam kategori puisi deskriptif antara lain adalah satire dan puisi yang bersifat kritik sosial.

Menjelaskan Mengenai Pendekatan Analitis, Ciri-Cirinya, Manfaatnya, Dan Contoh Penerapannya Dalam Sastra Anak

- Pengertian pendekatan analitis

Menurut Aminuddin (2010:44), Pendekatan Analitis merupakan suatu cara pendekatan yang bertujuan untuk memahami gagasan yang disampaikan oleh pengarang, bagaimana ide-ide tersebut divisualisasikan atau diwujudkan dalam karya, serta sikap pengarang terhadap gagasan-gagasan tersebut. Pendekatan ini juga menelaah unsur-unsur intrinsik dan bagaimana hubungan antarunsur tersebut membentuk keharmonisan dan kesatuan dalam menciptakan keseluruhan bentuk serta makna karya sastra. Secara umum, pendekatan ini dimaknai sebagai upaya untuk menggali dan memahami berbagai elemen intrinsik dalam sebuah karya sastra serta menganalisis keterkaitan dan kontribusi masing-masing unsur dalam membentuk kesatuan karya. Penerapan pendekatan analitis sangat membantu pembaca dalam mengenali dan menghayati unsur-unsur intrinsik yang hadir secara konkret dalam karya sastra, bukan hanya sebatas definisi dalam teori sastra. Lebih dari itu, pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami peran setiap unsur dalam mendukung keutuhan dan makna karya secara menyeluruh (Agustin & R, 2014).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen Penerapan pendekatan parafrastis dan analitis terhadap sastra anak merupakan upaya penting dalam memahami serta mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan parafrastis, pembaca diajak untuk memahami kembali isi cerita dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga makna teks menjadi lebih mudah dipahami, khususnya oleh anak-anak. Sementara itu, pendekatan analitis membuka ruang untuk membedah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya, memperluas pemahaman kritis terhadap nilai-nilai, struktur, dan pesan yang terkandung dalam sastra anak.

Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, pendidik, orang tua, maupun pemerhati sastra anak dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih kaya dan bermakna bagi anak-anak. Hal ini sekaligus mendukung perkembangan literasi, daya pikir kritis, dan kepekaan estetika mereka sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus menggali dan mengembangkan metode-metode pendekatan yang relevan agar sastra anak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang mendidik dan menginspirasi.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, M. R., & R., R. I. (2014). *Pendekatan analitis pada prosa makalah* (No. 1210221063).
- Baumfield, V., & Oberski, I. (1998). What do teachers think about thinking skills? *Quality Assurance in Education*, 6(1), 44–51.
- Behl, D. V., & Ferreira, S. (2014). Systems thinking: An analysis of key factors and relationships. *Procedia Computer Science*, 36(1), 104–109.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah sastra Indonesia* (p. 74). <http://www.lemlit.uinjkt.ac.id>
- Farhanuddin, A. (2018). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat melalui pendekatan analitis pada siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone*.
- Fauzy, R. N., & Fauziya, D. S. (2024). Analisis sosiologi sastra cerpen *Penthouse 2601* karya Djenar Maesa Ayu dan implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 143–152. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.840>
- GT, B. H. S. (2015). *Kritik sosial dalam cerpen Gerimis Logam karya Indro Tranggono dan kaitannya tentang pembelajaran sastra di SMA*. <http://eprints.unram.ac.id/3397/1/JURNAL%20SKRIPSI.pdf>

- Harfiyani, M. (2014). *Analisis perbandingan alur pada lima cerpen karya Dewi Dee Lestari dan film Rectoverso serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia* [Undergraduate thesis, UIN Jakarta]. Repository UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25304/1/MONICA%20HARFIYANI-FITK.pdf>
- Hartati, T., Nurzaman, I., & Febriyanto, B. (2022). *Apresiasi sastra anak dan pendidikan karakter*.
- Hasibuan, M. N. S., & Damanik, D. (2022). Pendekatan sastra anak melalui parafrastis puisi ke prosa. *Jurnal ESTUPRO*, 7(1), 31–36. <https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/download/843/622>
- Jamaris, E., & Pusat Bahasa (Indonesia). (2007). *Sastra Indonesia lama berisi sejarah: Ringkasan isi cerita serta deskripsi latar dan tokoh*.
- Jayanti, M. D. (2022). Pendekatan ekspresif dan objektif dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.13207>
- Junyanti, E., & Umayu, N. M. (2024). *Manifestasi nilai kemanusiaan dalam cerpen kontemporer dan relevansinya sebagai materi*.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian kesusastraan (Sebuah pengantar)* (Vol. 1). Cv. Ae Media Grafika.
- Krissandi, D. S., Febriyanto, B., Agung, K., & Radityo, D. (2018). *Sastra Anak. Kreativitas: Jurnal PKM Ilmu*, 2, 1–145. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/creativity/article/view/10076>
- Nuroh, E. Z., & Hidayati, U. N. (2023). Analisis media visual berbasis kata kunci pada keterampilan menulis puisi siswa kelas IV sekolah dasar. *Cendekiawan*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.284>
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Menulis cerpen*. Cipta Prima Nusantara. <http://lib.unnes.ac.id/39135/1/Buku%20Pembelajaran%20Menulis%20Cerpen.pdf>
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian sastra*.
- Rahayu, E., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai toleransi dalam cerpen-cerpen terbitan *Koran Republika daring* dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.48068>
- Rahmadani, E., & Makassar, K. (2024). *Literature study of children's literature as learning in*.
- Rosdiana. (2025). Pengenalan karya sastra sebagai eksplorasi. *Jurnal Tidak Diketahui*, 9(1), 121–125.
- Sapta, D., Simanjuntak, R., Thomas, S., & Universitas Katolik Santo Thomas. (2024). *Sastra anak* (Issue April).

- Sari, I. P., & Harahap, N. (2023). Nilai-nilai sosial dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang: Pendekatan sosiologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(6), 567–578. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i6.17318>
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi *Goresan Pena Anak Matematika*. *Pujangga*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia*. Pustaka Larasan.
- Susanti, R. D. (2015). Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. *Jurnal Elementary*, 3(1), 136–155.
- Syawaly, A. M., & Hayun, M. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan representasi matematis siswa sekolah dasar. *Instruksional*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.10-16>
- Tarigan, J., Zega, D., Sinaga, G., & Sari, Y. (2024). Refleksi dan makna: Sebuah analisis semantik pada kumpulan cerpen *Mencari Aku di Dalam Aku*. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1243–1248. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2559>